

Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat Tijaniyah

Humanist Preaching Through The Tarekat Tijaniyah Movement

Ziaulhaq Fathulloh

Akademi Komunitas Teknologi Syarifuddin Lumajang
ziyaboy88@gmail.com

Zainil Ghulam

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Wanlam09@gmail.com

Achmad Farid

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
ac.faried@gmail.com

Abstract

Humanist preaching is a way of preaching that aims to inspire people to behave more humanely. Meanwhile, tariqah is a guide to practicing worship in accordance with the teachings of the Prophet followed by the companions, tabi'i, and tabi'it tabi'in. Sheikh Ahmad At-Tijany in his teaching of tarbiyah ruhiah (spiritual education) considers tarekat as a means to achieve a position as the heir of the prophets and become insanul kamilah. The purpose of this study is to analyze the process of preaching through the activities of the Tijaniyah tarekat, which is believed to have strategic value in improving the quality of Muslims.

The research method used is descriptive qualitative method, by collecting data through observation, interviews, and documentation, which are then analyzed. The results showed that da'wah through tarekat is an effective approach. Da'wah through tariqah focuses more on individuals, where members of the tariqah are given attention and da'wah material that suits their needs and desires. This is evident from the changes in the attitudes and morals of the congregation who are more obedient to the teachings of Islam, including in social aspects and time management according to the teachings of Sheikh Ahmad At-Tijani, such as practicing wirid, performing worship on time, interacting well, and emphasizing akhlakul karimah and reading the Al-Quran.

Keywords: Humanist Da'wah, Tarekat Tijaniyah

Abstrak

Dakwah humanis adalah salah satu cara berdakwah yang bertujuan untuk menginspirasi manusia agar berperilaku lebih manusiawi. Sementara itu, tarekat merupakan suatu panduan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Rasulullah saw yang diikuti oleh para sahabat, tabi'i, dan tabi'it tabi'in. Syekh Ahmad At-Tijany dalam pengajarannya tentang tarbiyah ruhiah (pendidikan ruhani) menganggap tarekat sebagai sarana untuk mencapai posisi sebagai pewaris para nabi dan menjadi insanul kamilah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses berdakwah melalui kegiatan tarekat Tijaniyah, yang diyakini memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah melalui tarekat merupakan pendekatan yang efektif. Berdakwah melalui tarekat lebih berfokus pada individu, di mana anggota tarekat diberikan perhatian dan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Hal ini terbukti dari perubahan sikap dan akhlak jama'ah yang lebih taat terhadap ajaran Islam, termasuk dalam aspek sosial dan pengaturan waktu sesuai ajaran Syekh Ahmad At-Tijani, seperti mengamalkan wirid, menjalankan ibadah tepat waktu, berinteraksi dengan baik, serta menekankan pada akhlakul karimah dan membaca Al-Quran.

Kata Kunci: Dakwah Humanis, Tarekat Tijaniyah

Pendahuluan

Dakwah dan tarekat memiliki hubungan erat dalam prosesnya. Dakwah merupakan ajakan untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam, sementara tarekat adalah usaha individu untuk mencapai tingkat keimanan yang tinggi. Kedua konsep ini saling terkait dan berkontribusi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Penting untuk mengembangkan dakwah, terutama jika dakwah dapat terhubung dengan pengembangan kehidupan para jamaah tarekat. Tarekat memiliki peran ganda sebagai organisasi tasawuf dan juga sebagai gerakan dengan ikatan batin yang kuat. Tarekat Tijaniyah adalah salah satu gerakan tarekat yang terkenal, didirikan oleh Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani. Gerakan ini pertama kali dimulai di Aljazair dan telah menyebar ke berbagai negara seperti Maroko, Tunisia, Mesir, Palestina, Sudan, Mauritania, Senegal, dan Nigeria. Tarekat Tijaniyah memiliki ciri khas penolakan terhadap sisi eksentrik dan metafisis dari sufisme. Tarekat ini lebih menekankan pengalaman spiritual yang sesuai dengan ketentuan syariat dan upaya untuk bersatu dengan ruh Nabi Muhammad SAW sebagai ganti dari bersatunya dengan Tuhan. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia diduga terjadi pada awal abad ke-20 Masehi, sekitar tahun 1918 hingga 1921, ketika Syekh Ali bin Abdullah al-Tayyib hadir di Pulau Jawa.

Tarekat menawarkan metode khas yang banyak digunakan oleh para da'i saat ini, baik mereka yang menggunakan pendekatan humanisasi seperti Walisongo maupun da'i lainnya. Pendekatan humanis dalam dakwah dapat dilakukan oleh Syekh atau guru sebagai da'i sufi, sedangkan salik berperan sebagai mad'u atau murid yang harus mengikuti aturan dan metode yang ditetapkan.

Materi dakwah dalam tarekat mencakup praktik wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain sebagainya. Metode dakwah yang bersifat humanis ini terbukti efektif dalam mengajak salik (mad'u/murid) untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, dengan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya dan menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan kemurkaan-Nya. Pengikut tarekat diajarkan untuk hidup dengan sederhana, tidak terikat pada kekayaan materi, dan memiliki perhatian serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, tarekat tidak hanya mengajarkan keutamaan hidup secara pribadi, tetapi juga mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan masyarakat dengan penuh kebaikan dan kepedulian.

Secara institusional, tarekat dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan spiritual yang memberikan pelatihan kepada para salik untuk lebih mengenal diri mereka sendiri, melakukan taubat, dan berusaha untuk memperbaiki diri dengan amal saleh. Untuk merasuki kehidupan masyarakat secara luas, tarekat perlu memahami dan mengakomodasi budaya lokal yang ada, sehingga hubungan harmonis dengan masyarakat setempat dapat terwujud. Dengan mempraktikkan toleransi terhadap budaya lokal, tarekat dapat menjalankan gerakan sosial yang positif dan membawa manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada tarekat Tijaniyah sebagai contoh yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah melalui tarekat merupakan pilihan yang baik. Keunggulan dakwah melalui tarekat lebih terkait dengan sasaran, di mana anggota tarekat lebih diperhatikan dan diberikan materi dakwah yang sesuai dengan keinginan dan kondisi mereka. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan akhlak jama'ah yang lebih taat terhadap ajaran Islam, termasuk dalam aspek sosial dan pengaturan waktu sesuai ajaran Syekh Ahmad At-Tijani seperti mengamalkan wirid, menjalankan ibadah tepat waktu, berinteraksi dengan baik, serta menekankan pada akhlakul karimah dan membaca Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan dan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi dari narasumber yang relevan.

Dakwah dan Tarekat

Dakwah adalah tanggung jawab bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ruang lingkup dakwah sangat luas, mencakup penyebaran ajaran Islam tidak hanya kepada umat Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia, termasuk non-Muslim. Dakwah dianggap sebagai kewajiban yang ditugaskan oleh Allah kepada setiap Muslim untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad SAW melanjutkan tradisi dakwah yang sebelumnya telah dilakukan oleh para nabi sebelumnya. Para nabi sebelum Nabi Muhammad juga telah berdakwah untuk mengajak manusia menuju jalan ilahi, namun dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW, Islam dianggap sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya.

Ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kesempatan yang luas untuk mengajak orang lain menuju jalan ilahi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, selain mengajak orang lain, dakwah juga menekankan pentingnya introspeksi diri sendiri. Penting bagi setiap Muslim untuk mendidik diri sendiri dan orang lain yang akan melanjutkan perjuangan nabi dan rasul, serta menjadi kontributor dalam membangun masyarakat Islam.

Tarekat berasal dari kata Arab "thoriqoh," yang berarti jalan atau cara. Dalam konteks saat ini, istilah thoriqoh disempitkan menjadi tarekat. Secara terminologi, tarekat adalah petunjuk dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang diwariskan dari guru-guru sebelumnya hingga saat ini. Dengan kata lain, tarekat adalah cara yang diikuti sesuai dengan syariat Islam. Ada guru, ada murid, dan terdapat kelanjutan antara guru pertama hingga guru terakhir.

Secara budaya, masyarakat Muslim memiliki warisan doktrin tasawuf yang berperan dalam munculnya berbagai tarekat tersebut, dan peran ulama sufi sangat penting dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat Islam yang menghadapi krisis moral. Di Indonesia, terdapat beragam tarekat, sekitar 42 tarekat yang diakui, dan salah satu yang terkenal adalah tarekat Tijaniyah.

Biografi Syekh Ahmad AT-Tijany

Syekh Ahmad At-Tijani, yang memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani lahir pada hari Kamis tanggal 13 Shafar tahun 1150 H (1737 M) di Ainun Madhi yang juga dikenal sebagai Madhawi Sahara Timur Maroko. Nama "Tijani" berasal dari keluarga ibunya, yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani Al-Madhawi, yang keturunannya berasal dari Kabilah Tijan, sebuah keluarga dengan banyak ulama dan wali yang saleh.

Syekh Ahmad at-Tijani hidup pada masa yang sama dengan Syekh Abdus Somad Al-Palimbani (1150 H - 1230 H) seorang tokoh sufi Sunni yang membawa tarekat Sammaniyah ke Nusantara.

Garis keturunan Syekh Ahmad at-Tijani dapat ditelusuri sampai kepada Rasulullah SAW melalui jalur ayahnya, yaitu Ahmad bin Muhammad Salim bin Al-Id bin Salim bin Ahmad Al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad AN-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan Al-Mutsanna bin Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah SAW.

Seperti banyak orang pilihan Allah SWT, Syekh Ahmad at-Tijani telah menghafal Al-Quran pada usia tujuh tahun. Selain itu, beliau juga rajin mempelajari ilmu Islam, termasuk ilmu Ushul, Furu'iyah, dan Adab, sehingga pada usia remaja beliau sudah mampu mengajarkan ilmu-ilmu tersebut.

Pada usia 21 tahun, Syekh Ahmad at-Tijani mulai tertarik dengan dunia sufi. Beliau pernah mengikuti tarekat Qadiriyyah Abdul Qadir al-Jailani di Fas, namun kemudian meninggalkannya. Selain itu, beliau juga mencoba mengikuti tarekat Khalwatiyyah dari Abi Abdillah bin Abdul Rahman Al-Azhari, tarekat Nashiriyyah, dan tarekat Sayyid Muhammad Al-Habib bin Muhammad, namun akhirnya meninggalkan tarekat-tarekat tersebut karena belum menemukan inti hikmah dalam proses pencarian nilai-nilai spiritualnya.

Sebelum mengembangkan tarekatnya sendiri Syekh Ahmad at-Tijani bertemu dengan beberapa Wali Quthub di antaranya adalah Sayyid Muhammad bin Hasan Al-Wanjali dari tarekat Syadziliyah, yang memberitahukan bahwa beliau akan mencapai kedudukan sebagai Al-Quthbul Kabir. Selain itu beliau juga bertemu dengan Syaikh Maulana Al-Thayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim Al-Yamlahi dan Sayyid Abu Abbas Ahmad Al-Thawwas. Ciri khas Tarekat Tijani adalah anggotanya tidak diwajibkan untuk melakukan khalwat atau hidup menyendiri.

Metode Dakwah Syekh Ahmad At-Tijani

Dalam tarekat Tijaniyah, metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Ahmad At-Tijani melalui dzikir terbagi menjadi tiga bagian.

Pertama, ada dzikir Wirid Lazimah yang dibaca pada pagi dan sore hari. Bagian ini terdiri dari tiga lafaz, yaitu membaca Istighfar sebanyak 100 kali, Sholawat kepada Rasulullah SAW sebanyak 100 kali, dan membaca tahlil sebanyak 100 kali. Dzikir Lazimah merupakan dzikir yang wajib dilakukan dalam tarekat Tijaniyah dan harus dikerjakan dua kali dalam satu hari. *Pertama*, dilakukan setelah shalat subuh dengan rentang waktu sampai sebelum dzuhur (waktu dhuha). *Kedua*, dilakukan setelah shalat Ashar dengan rentang waktu sampai habis waktu shalat Isya. Jika ada alasan udzur sehingga dzikir Lazimah tidak dapat dilakukan para anggota tarekat Tijaniyah wajib mengqadha dzikir tersebut.

Untuk melaksanakan zikir Lazimah ini seorang anggota tarekat perlu memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan baik syarat umum maupun syarat khusus. *Syarat umum* meliputi berwudhu' serta menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat dzikir dari najis. Sementara itu *syarat khusus* mencakup pelaksanaan dzikir dengan menghadirkan hati dan meresapi makna yang terkandung dalam setiap lafaz dzikir.

Kedua, ada dzikir wadzifah yang dibaca sekali dalam sehari semalam. Bagian ini terdiri dari empat lafaz, yaitu membaca istighfar "Astaghfirullahal adzim alladzi lailaha illa huwal hayyul qoyyum" sebanyak 30 kali, membaca Sholawat Fatih sebanyak 50 kali, membaca tahlil sebanyak 100 kali dan membaca Sholawat Jauharotul Kamal sebanyak 12 kali yang hanya boleh dibaca oleh ikhwan tarekat tijani yang sudah berbaiat atau mendapat izin dari muqoddam tarekat, jika tidak hafal bagi ikhwan yang baru masuk tarekat tijani diganti dengan membaca sholawat fatih 20 kali.

Ketiga, ada dzikir Hailalah yang merupakan dzikir pokok tarekat Tijaniyah, dan setiap anggota tarekat wajib melakukannya. Dzikir ini sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah pada setiap hari Jumat sore sampai adzan maghrib. Lafaz yang dibaca adalah kalimat Tauhid, yaitu "La ilaha illa Allah", dan tidak dibatasi jumlah hitungannya, namun paling sedikit dzikir dilakukan satu jam sebelum adzan maghrib sekurangnya 1000 kali.

Materi Dakwah Dalam DZikir yang diajarkan Syekh Ahmad At-Tijany (DZikir Lazimah, Wadhifah dan Hailalah).

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan dai kepada mad'u dan isi materi dakwah ini berfokus pada ajaran Islam karena tujuan dakwah adalah mengajak manusia mengikuti jalan Allah. Jalan Allah mencakup seluruh ajaran Islam yang sangat luas. Dalam ajaran Islam, zikir (dzikir) kepada Allah SWT adalah sebuah ajaran yang diwajibkan, karena Allah memerintahkan manusia untuk banyak berzikir kepada-Nya. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 41, yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Secara umum, amalan dalam tarekat Tijaniyah, seperti dzikir lazimah, wadhifah, dan hailalah, merupakan pengaplikasian langsung dari perintah Allah dalam surah tersebut. Oleh karena itu mengajak manusia untuk banyak berzikir kepada Allah menjadi salah satu materi dakwah yang wajib disampaikan oleh dai kepada mad'u.

Secara global, materi dakwah dalam amalan zikir tarekat Tijaniyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

Pertama, materi dakwah tentang akhlak. Akhlak dalam terminologi Islam mencakup budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Ajaran tentang akhlak dalam Islam meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya.

Kedua, materi dakwah untuk mengajak mad'u untuk bershawat kepada Rasulullah SAW. Bershawat dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW, makhluk yang dicintai Allah SWT dan memiliki posisi istimewa di sisi-Nya.

Ketiga, materi tentang aqidah. Dzikir yang diucapkan dalam amalan dzikir tarekat Tijaniyah, seperti dzikir lazimah, wadhifah, dan hailalah, berisi lafaz "La Ilaha Illallah", yang merupakan kalimat tauhid dan syarat mutlak dalam keimanan dan keislaman seseorang. Karena lafaz ini menyatakan kesaksian manusia tentang keesaan Tuhan, yaitu Allah SWT. Mengucapkan kalimat "La ilaha illa allah" memiliki kedudukan yang sangat penting dalam aqidah umat Muslim.

Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat Tijaniyah

Mengimplementasikan sifat-sifat manusiawi yang lebih tinggi adalah salah satu wujud dari konsep humanis. Dakwah dilakukan dengan cara yang baik, benar, dan saling menghormati. Untuk mencapai efektivitas dalam dakwah, diperlukan pendekatan yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami dinamika masyarakat tertentu menjadi modal penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Menurut Alwi Shihab, kisah sukses para da'i yang menyebarkan Islam di Nusantara, terutama di Jawa, yang dikenal sebagai walisongo, tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam menghargai dan mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang telah berakar di masyarakat. Mereka tidak menghancurkan atau menggantikan budaya lokal dengan budaya Arab. Islam yang dibawa oleh para wali tersebut adalah Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik. Peran dan kontribusi para da'i tasawuf dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal ini disebabkan oleh

sifat dan sikap kaum sufi yang lebih cenderung kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memiliki kecenderungan untuk membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.

Sebagai agama yang inklusif, Islam pada hakikatnya tidak memandang perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis. Tasawuf Islam memberikan wawasan yang lebih luas tentang toleransi terhadap keyakinan dan agama lain. Oleh karena itu, umat Islam dapat memainkan peran dalam menyebarkan dakwah Islam di berbagai negara yang mereka kunjungi, termasuk di Nusantara, tanpa menimbulkan konflik. Semua ini berkat kontribusi para sufi yang memiliki sifat pemberian tanpa mengharap imbalan, sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

Dapat dipahami dengan jelas bahwa esensi dari tasawuf sebenarnya adalah moral, yang dalam konteks ini juga dapat diartikan sebagai semangat atau nilai-nilai Islam, karena semua ajaran Islam dibangun di atas dasar moral. Al-Qur'an sendiri jika dianalisis secara mendalam berisi berbagai bentuk hukum syar'i yang dapat dikelompokkan secara global menjadi tiga bagian utama. Pertama, bagian yang berkaitan dengan aqidah (keyakinan). Kedua, bagian yang berkaitan dengan masalah furu', termasuk ibadah dan muamalah (urusan sosial). Dan ketiga, bagian yang berkaitan dengan moral atau akhlak. (Asmaran, 2002: 29).

Dalam buku tentang tasawuf modern Buya Hamka dengan indah menyampaikan konsep akhlak sufistik yang terstruktur dalam empat konsep.

Pertama, konsep hubungan antara Tuhan dan manusia, di mana hubungan ini menjadikan Tuhan sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Karena itu, manusia sebagai ciptaan-Nya diharapkan tunduk dan patuh sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Kedua, konsep jalan tasawuf, yang menekankan bahwa zuhud atau ketakmampuan diri terhadap hal-hal duniawi adalah sikap yang harus diutamakan oleh praktisi tasawuf. Selain itu, penting untuk melaksanakan ibadah dan aqidah yang benar tanpa adanya kontradiksi.

Ketiga, konsep penghayatan tasawuf, di mana ketika jalan zuhud telah dijalani, seseorang akan mencapai maqom atau tingkatan pengamalan tasawuf yang ditandai dengan taqwa kepada Allah SWT.

Keempat, konsep refleksi tasawuf, di mana setelah mencapai tingkat taqwa tersebut, tujuan akhir seseorang dalam menempuh tasawuf atau tarekat adalah mencapai kesalehan sosial atau kepekaan sosial yang tinggi, yang didasarkan pada ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam dasar-dasar agama Islam moral merupakan landasan yang penting. Ketidak munculan moral dalam hukum-hukum syariat baik dalam aqidah maupun fiqh akan membuat hukum tersebut menjadi semacam bentuk tanpa substansi atau wadah tanpa isi. Rasa keagamaan bukanlah perasaan yang hanya bergantung pada formalitas agama yang kosong substansi atau sekadar pemurnian agama yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Rasa keagamaan harus mencakup pemahaman dan pengamalan terhadap agama sehingga menciptakan keselarasan antara pengabdian kepada Allah dan kehidupan dalam masyarakat. Dengan begitu agama dan penganutnya tidak akan terisolasi dari realitas kehidupan. Para sufi sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya landasan moral dari agama.

Dalam konteks modern terdapat dua masalah yang perlu diperhatikan dalam materi tasawuf secara umum yaitu :

Pertama, krisis spiritual yang ditandai dengan berkurangnya nilai-nilai spiritual pada setiap individu akibat pengaruh pemikiran materialisme dan logika empiris positivisme.

Kedua, kompleksitas masalah kehidupan yang semakin meningkat karena pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi, yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah dalam masyarakat, seperti kenakalan remaja, prostitusi, dan tindak kriminalitas.

Dalam menghadapi masalah seperti ini, tarekat dalam dakwahnya berusaha memberikan tauiyah atau nasihat yang berhubungan dengan tasawuf, termasuk pentingnya kesabaran, tawakkal (mengandalkan diri pada Allah), zuhud, wara' (kehati-hatian dalam hal agama), dan qona'ah (merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah).

Kesabaran merupakan kunci utama dalam mengikuti ajaran tarekat dengan sungguh-sungguh. Tanpa kesabaran yang kuat, seorang jama'ah (pengikut tarekat) akan sulit menghadapi banyak rintangan dan hambatan yang ada dalam ajaran tarekat. Oleh karena itu, sikap kesabaran selalu ditekankan kepada para jama'ah.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, dapat mengatasi sifat tamak dan serakah. Zuhud mendorong sikap menahan diri dan memanfaatkan harta secara produktif. Selain itu, zuhud juga mendorong untuk mengubah harta bukan hanya sebagai asset illāhiyah yang memiliki nilai ekonomis, tetapi juga sebagai asset sosial yang memerlukan tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Zuhud merupakan aspek praktis dalam tasawuf yang pada awalnya sangat terkait dengan tantangan-tantangan yang dihadapi. Hal ini muncul sebagai solusi spiritual untuk masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Zuhud bukanlah tentang asketisme yang menolak urusan duniawi atau aliran pemikiran yang hanya fokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi lebih pada sikap sederhana dan penuh kesadaran terhadap aspek duniawi dalam kehidupan.

Sikap zuhud, wara', dan qona'ah merupakan ajaran dalam tasawuf yang tidak hanya menjadi inti dakwah tetapi juga diwajibkan untuk diteladani oleh setiap pengikut atau jama'ah tarekat. Sikap-sikap ini menjadi barometer untuk mencegah individu tertipu oleh daya tarik kehidupan modern.

Dzikir memiliki manfaat yang beragam, salah satunya adalah untuk menyembuhkan penyakit hati. Seperti yang diungkapkan oleh Mahjuddin, seseorang yang menderita penyakit hati dapat menunjukkan gejala seperti lalai dalam melakukan kebaikan, keraguan, dan dorongan kuat untuk melakukan kejahatan. Dalam kondisi ini, hatinya sudah kehilangan cahaya kebenaran. Salah satu cara untuk mengobati penyakit ini adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah.

Fungsi dzikir selanjutnya adalah membersihkan hati dari kesusahan dan kesedihan yang disebabkan oleh lupa akan Allah. Selain itu, dzikir juga mampu melunakkan hati dan meredakan berbagai penyakit hati seperti kesombongan, riya' (pamer), ujub (bangga diri), hasud (iri hati), dendam, dan kecenderungan untuk menipu. Dzikir juga berfungsi sebagai pelindung dari ajakan syaitan yang mengajak kepada kemaksiatan. Selain itu, dzikir dapat berperan dalam menolak bencana. Selanjutnya, dzikir juga membuka hijab dan mengantarkan keikhlasan hati yang sempurna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki banyak manfaat dalam terapi jiwa, antara lain mengobati penyakit hati, membersihkan hati, melunakkan hati, melindungi dari ajakan syaitan, menolak bencana, dan membuka hijab serta mengantarkan pada keikhlasan hati yang sempurna. (Mahjuddin, 2001: 67) (Syar'oni, 2000: 88-92).

Akhirnya, diasumsikan bahwa tarekat Tijaniyah sebagai doktrin merupakan salah satu metode khas yang banyak dikembangkan oleh para da'i (pengkhotbah) saat ini, termasuk da'i yang menggunakan metode humanisasi seperti Walisongo. Pendekatan humanis dalam dakwah melibatkan peran guru atau Syekh sebagai da'i sufi dan salik sebagai murid atau mad'u. Metode dakwah ini memuat seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui, serta melibatkan praktik wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lainnya sebagai materi dakwahnya. Metode dakwah yang humanis ini terbukti efektif dalam mengajak salik untuk hidup menurut jalan Tuhan, senantiasa mencari ridho-Nya, dan menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan murka-Nya.

Para pengikut tarekat Tijaniyah dihibau oleh guru (mursyid) mereka untuk hidup dengan sederhana, tulus, tanpa terlalu terikat pada kehidupan dunia, dan memiliki perhatian terhadap sesama. Ini menunjukkan bahwa tarekat Tijaniyah tidak hanya mengajarkan kesalehan individual,

tetapi juga mengedepankan kesalehan sosial. Secara institusional, tarekat ini berperan sebagai "madrasah ruhaniah" yang memberikan pelatihan spiritual kepada para salik untuk mengenal diri sendiri, merenungkan dosa dan kesalahan, serta melakukan taubat dan berusaha memperbaiki diri melalui amal kebajikan.

Untuk menyatukan gerakan dakwah melalui tarekat Tijaniyah dengan kehidupan masyarakat penting untuk memahami budaya lokal yang ada dan menghargai orang-orang sesuai dengan budaya mereka seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pandangan bahwa tarekat Tijaniyah bersifat elit dan egois karena menonjolkan simbol-simbol seperti jubah atau jenggot panjang perlu diubah. Tarekat Tijaniyah perlu mengakomodasi budaya lokal yang kuat di daerah tersebut. Jika tarekat tidak dapat berintegrasi dengan budaya lokal karena dianggap tidak sesuai maka gerakan tarekat Tijaniyah akan sulit menemukan dukungan dari masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa ada budaya yang baik dan ada juga budaya yang buruk sehingga perlu dilakukan penilaian dan penyaringan budaya lokal. Budaya yang dianggap buruk harus diperbaiki secara bertahap dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi kunci untuk berhasilnya gerakan tarekat dalam menerapkan perubahan sosial di masyarakat dengan budaya lokal yang kuat.

Mewujudkan sejumlah cita-cita di atas bukanlah hal yang berlebihan, terutama karena berkembangnya ilmu tasawuf secara holistik melalui hubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Contoh pertemuan antara tasawuf dengan fisika dan sains modern, ekologi, penyembuhan alternatif, psikologi transpersonal, dan pertemuan antar-disiplin lainnya, semuanya memberikan kesadaran akan pentingnya kehadiran manusia dan perannya di dunia ini. Semua ini berkontribusi pada pemahaman bahwa tasawuf saat ini tidak hanya tentang kesalehan formal secara individual, tetapi juga mencakup aspek etika global. Oleh karena itu, tasawuf harus tercermin dalam cara hidup. Cara hidup dalam tarekat Tijaniyah bukan hanya sekadar formalitas, melainkan bagaimana nilai-nilai tarekat Tijaniyah itu dapat diwujudkan sebagai way of life. Pendekatan humanisasi ajaran tasawuf dengan perspektif dakwah menjadi pilihan alternatif yang baik untuk mencapai hal tersebut.

Kesimpulan

Dakwah melalui tarekat merupakan pilihan yang efektif karena fokusnya pada individu, di mana anggota tarekat mendapatkan perhatian dan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan akhlak para jama'ah yang menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam, termasuk dalam aspek sosial seperti mengamalkan wirid, menjalankan ibadah tepat waktu, berinteraksi dengan baik, dan menekankan pada akhlakul karimah serta membaca Al-Quran. Tarekat Tijaniyah memiliki tiga bagian utama dalam pelaksanaan dzikir.

Pertama, wazifah Lazimah yang dibaca dua kali dalam sehari, yaitu setelah shalat subuh hingga sebelum zuhur, dan setelah shalat Ashar hingga habis waktu Isya. Bagian ini mencakup tiga lafaz, yaitu membaca Istighfar 100 kali, Sholawat kepada Rasulullah SAW 100 kali, dan membaca tahlil 100 kali.

Kedua, dzikir wadzifah dilakukan satu kali dalam sehari, yang terdiri dari empat lafaz. Ini mencakup membaca Istighfar "Astaghfirullahal adzim alladzi lailaha illa huwal hayyul qoyyum" sebanyak 30 kali, membaca Sholawat Fatih 50 kali dengan teks khusus, membaca tahlil 100 kali, dan membaca sholawat Jauharotul Kamal 12 kali (hanya boleh dilakukan oleh anggota yang berbaiat atau memiliki izin dari muqoddam tarekat) jika tidak hafal bagi ikhwan yang baru masuk tarekat tijani diganti dengan membaca sholawat fatih 20 kali.

Ketiga, dzikir hailalah merupakan dzikir pokok dalam tarekat Tijaniyah dan wajib dilakukan oleh setiap anggota tarekat. Dzikir ini sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah dan dilakukan setiap hari Jum'at sore hingga adzan maghrib. Lafaz yang dibaca adalah kalimat tauhid "La

ilaaha illa Allah," dan tidak ada batasan jumlah hitungannya, tetapi minimal dilakukan seribu kali setiap satu jam sebelum adzan maghrib.

Daftar Pustaka

- Al-Palimbani, Azhari. 1892. Badi" al-Zaman Fi Bayan A"qaid al-Iman. Makkah : al-Mayriyyah al-Kainah
- Al-Palimbani, Abdussomad. 2009. Sair al-Salikin, Terjemahan oleh Andi Syarifuddin, Palembang.
- Aziz, Ali. 2004. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana
- Al-Khaibawi, Usman, tt, Durratun Nasihin, Terjemahan oleh Abdullah Shonhadji, Semarang: Toko Kitab al-Munawwar Atjeh
- Abu Bakar.1966. Pengantar Ilmu Tarekat, Jakarta: FA HM Tawi
- Al-Qahthani , Muhammad Said. 1991. Memurnikan La Ilaaha Illallah, Terjemahan, Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insai Press.
- Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, Kudus: Menara Kudus, 2012.
- Al-Jaelani, Sayyed 'Abd al-Qodir, 1998, Al-Fath al-Rabbi wa al-Faid al- Rahmani, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As. Asmaran, 2002, Pengantar Studi Tasawuf, Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Asy-Sya'roni, 2000, Sayyid 'Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atceh, Abu Bakar, 1979, Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam, Semarang: Ramadani.
- Bruinessen, Martin Van, 1996, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis , Bandung: Mizan
- Mahjuddin, 2001, Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution, Harun, 1991, Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan, Tasikmalaya: Latifah Mubarokiyah.
- Said, H. A. Fuad, 1999, Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III.
- Sihab, Quraisy, 1998, Membumikan Al Qur'an, (Jakarta: Pustaka)
- Syam, Hanis Yunus, 2002, Kiat Menjadi Da'i Andal, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syukur, Amin, 2000, Zuhud di Abad Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trimingham, J. Spencer, 1971, The Sufi Orders in Islam Oxford : at the Clarendon Press.
- Jafar, Iftitah, 2010, Tujuan Dakwah dalam Perspektif al-Qu'an dalam Jurnal Miqat, Vol. XXXIV, No. 2, (Medan: UINSU Press Madani)
- Mashur, Ali, 2016, Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, dalam Jurnal al-Balagh, Vol.XIII, No. 2 (Surakarta, IAIN Surakarta)
- Nida, Fatma Laili Khoirun, (2016) Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Organisasi Dakwah, dalam Jurnal Tadbir, Vol. 1 No. 2 (Kudus, STAIN Kudus,)

Riyadi, Agus, 2016, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf, (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah), dalam jurnal Nadwa, Vol.6 No.2 (Semarang, UIN Walisongo)

Susanto, Edi, 2007, Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren, dalam Jurnal Tadris Vol.2, No.1, 2007, (Lampung: IAIN Raden Inten)